

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan dan batasan terhadap istilah-istilah berikut ini.

1. Problematika

Problematika berarti hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan.¹ Menurut Suryadi Suryabrata, masalah adalah perbedaan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan²

Problematika yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah permasalahan yang dihadapi oleh santri yang sedang menghafal Al-Qur'an yang menyebabkan tujuan atau target menghafal tidak tercapai

2. Santri Putri

Kata santri memiliki dua makna, pertama: santri adalah murid yang beaar ilmu agama islam di pondok pesantern yang datang baik dari jauh maupun dekat. Kedua: santri adalah gelar bagi orang-orang shaleh daa aama Islam.³ Sedangkan santri yang dimaksud di sini adalah santri yang berjenis

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hal 701

² Suryadi Suryabrata, *Metodologi research*, (Yogyakarta : Rajawali Press, 1990), hal 66

³ WJS. Purwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal

kelamin perempuan, yang belajar agama Islam dan menghafal Al-Qur'an baik yang masih dalam pesantren dan yang telah berhenti menghafal Al-Qur'an sebelum khatam 30 juz di Pondok Pesantren Nurul Umah.

3. Menghafal Al-Qur'an

Adapun menghafal (kan) adalah berupaya meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat⁴ Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu usaha yang sangat baik lahir maupun batin agar mampu menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan yaitu 30 juz serta bisa membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaannya.

Dalam memahami Al-Qur'an ada beberapa kendala yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an dan perlu diciptakan mekanisme yang terencana sebagai upaya untuk memantapkan hafalannya.

4. Pondok Pesantren Nurul Ummah

Pondok pesantren merupakan bentuk lembaga sosial keagamaan yang keberadaannya telah diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada bidang kajian *tafaquh fi al-din* (memahami agama secara komprehensif) serta sebagai wahana pencetak kader-kader muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang berahlak al-karimah, bisa dipertanggung jawabkan di depan manusia dan Tuhannya.⁵

Pondok Pesantren Nurul Ummah adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang berlokasi di desa Prenggan Kecamatan Kotagede Yogyakarta tempat para santri dalam mencari ilmu dan mempelajari agama

Islam ataupun menghafal Al-Qur'an yang diasuh oleh K.H. Muslim Nawawi setelah wafatnya (alm) K.H. Asyhari Marzuqi

Dari penjelasan dan batasan istilah-istilah tersebut dapatlah dipahami bahwa yang di maksud dengan judul skripsi ini adalah: Problematika santri putri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagade Yogyakarta

B. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kalamullah yang telah diwahyukan dan diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril. sebagai kitab suci agama Islam dan Ummat Islam. Al-Qur'an adalah tali Allah Ia akan membentangi bumi orang yang berpegang pada tali Allah Ia akan selamat dan beruntung⁶. Kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an baik dengan cara membacanya, menghafalnya, mengamalkan maupun menafsirkannya. Allah dan Rosul Nya telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan di dunia dan akherat.

Usaha dalam rangka melestarikan menjaga dan menyebar luaskan Al-Qur'an telah dilakukan umat Islam sejak masa pertumbuhan dan perkembangan Islam sampai sekarang, sebagai realisasi usaha-usaha tersebut adalah di antaranya dikembangkan dalam bentuk institusi-institusi atau lembaga-lembaga pendidikan

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal 8

⁵ Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Nurul Ummah, di kutip Tanggal 26 Agustus 2005

⁶ Abdurrahman Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung, Sinar Baru, 1999), hal 31

dan pengajaran yang sampai sekarang nampak lebih maju makin baik dan memadai. Sungguh merupakan hal yang ironis, jika pada kenyataannya di Indonesia masih banyak orang yang mengaku diri sebagai muslim (mukmin) tetapi tidak mampu membaca Al-Qur'an atau mereka acuh tak acuh terhadap Al-Qur'an.

Di antara institusi-institusi yang secara kontinue dan intensif menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an adalah pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Agama Islam non formal yang tertua di Indonesia di dalam pesantren pengajaran Al-qur'an merupakan materi pelajaran wajib bagi santrinya.

Munculnya huffadzul Qur'an sejak dari awal perkembangan Islam sampai dewasa ini merupakan bukti dan wujud pemeliharaan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan sampai hari akhir nanti, sebagaimana tersebut dalam firman Allah dalam surat Al-hijr 9.

إِنَّاخُنُّنَزَّلْنَاالذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: sesungguhnya kamillah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya⁷.

Untuk perkembangan selanjutnya di Indonesia banyak tumbuh dan berkembang Pondok Pesantren yang secara khusus menyelenggarakan program Tahfidzul Qur'an salah satu di antaranya yang sekarang ada yaitu Pondok

⁷ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra), hal 391

Pesantren Nurul Ummah, dan bagi santri putri yang menghafalkan Al-Qur'an ditempatkan di komplek Aisyah dan di beri nama Jam'iyah Hufadz Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Nurul Ummah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang ilmu agama, disamping menjalankan kurikulum agama seperti ilmu fiqih, nahwu, shorof, tauhid, dan juga dikenal sebagai Pondok Al-Qur'an (tempat menghafal Al-Qur'an), sehingga tiap tahunnya dari Pondok ini mengeluarkan Hafidzoh baik yang juz amma saja ataupun yang bil ghoib 30 juz.

Seperti halnya santri yang sudah mendapatkan beberapa juz dalam hafalannya berhenti dengan berbagai alasan adanya faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi sehingga mengharuskan untuk keluar dari Pondok, ada juga kasus pacaran sehingga dikeluarkan dari Pondok, ada juga yang masih tetap berada dalam Pondok dengan alasan tidak kuat dalam menghafal.

Pondok pesantren Nurul Ummah mengalami pasang surut dalam jumlah hafidzoh tiap tahunnya, bila tahun sekarang ini banyak yang hafidzoh, belum tentu tahun yang akan datang mengeluarkan hafidzoh dalam jumlah yang sama akan tetapi dapat bertambah tidak menutup kemungkinan berkurang, namun ada beberapa santri yang mengalami masalah yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an karena ada beberapa santri yang sudah berniat menghafal Al-Qur'an, bahkan ada yang sudah mendapat beberapa juz dalam hafalannya keluar dari pondok dan berhenti menghafal.

Melihat fenomena tersebut maka penulis ingin mencoba untuk menggali lebih jauh tentang apa yang melatar belakangi masalah-masalah dalam menghafal

Al-Qur'an baik bagi santri putri yang sedang menghafal dan yang berhenti menghafal serta diharapkan akan memberikan masukan sebagai terapi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an pada umumnya dengan beberapa pendekatan, pendekatan operasional dan pendekatan Intuitif (penjernihan batin)

Perlu diketahui juga bahwa santri yang berada di PPNU-pi tersebut berasal dari berbagai daerah dengan demikian mereka masing-masing mempunyai kekhususan dalam berbicara atau dialek yang berpengaruh juga dengan mahraj yang sebenarnya sedangkan yang membaca Al-Qur'an memerlukan kefasihan dan penerapan kaidah-kaidah atau hukum-hukum membaca yang benar untuk mencapai kesempurnaan sesuai dengan yang telah di contohkan Rosullah SAW dalam membaca Al-Qur'an.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka pada dasarnya PPNU-pi khususnya dalam menghafal Al-Qur'an tidak terlalu kaku dalam memberikan batasan para santri yang menghafalnya dalam rangka menyelesaikan program hafalan Al-Qur'an. Adapun batasan normal untuk bisa menghatamkan atau menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz di PPNU-pi tidak ada batasan tetapi dalam hal ini kebanyakan santri yang menghatamkannya adalah 4-5 tahun walaupun demikian pihak pengelola terutama dalam hal ini pengasuh memberikan kebijaksanaan bagi para santri yang menghafal dengan kemampuan tertentu yaitu dengan memberi kelonggaran untuk terus melanjutkan atau berhenti menghafal Al-Qur'an apabila tidak mampu untuk menghafalkannya.

C. Rumusan Masalah

- 1) Apakah yang menjadi problem Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dalam menghafal Al-Qur'an ?
- 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi berhentinya menghafal Al-Qur'an bagi santri putri sebelum khatam 30 juz ?
- 3) Usaha-usaha apa saja yang dilakukan Santri Putri dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dalam mengatasi problem menghafal Al-Qur'an ?

D. Tujuan Penelitian dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui problem apa saja yang mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummah
- b) Untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat santri berhenti dalam menghafal Al-Qur'an
- c) Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang dilakukan santri putri dan Pondok Pesantren dalam mengatasi problem menghafal Al-Qur'an

2. Kegunaan Penelitian

- a) Memberikan informasi dan sumbangan pikiran kepada pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas calon hafidz Al-Qur'an
- b) Untuk dapat memberi masukan tentang cara-cara mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dalam proses menghafal Al-Qur'an
- c) Sebagai masukan penulis bagi khasanah pengetahuan keislaman umumnya dan bidang bimbingan penyuluhan Islam khususnya, tetebih

dalam menangani atau membantu klien dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an

E. Kajian Pustaka

Dari pengamatan penulis ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Di antaranya adalah skripsi dengan judul sebagai berikut: Metode dan Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran (Perbandingan Antara Santri Putra dan Putri), oleh Rustiyadi, mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993. Kedua, Metode Menghafal Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Khufad Mamba'ul Qur'an di Desa Mayong Kabupaten Jepara disusun oleh Noor Aliyah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991. Ketiga Pengajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modrasatul Qur'an Mojo Andong Boyolali (Tinjauan Materi dan Metode), disusun oleh Rumini Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1990. Hasil pembahasan dari beberapa penelitian tersebut kebanyakan mengfokuskan kepada metode atau strategi dalam menghafal Al-Qur'an

Lebih khusus lagi yaitu hasil penelitian dari buku yang berjudul Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an oleh Ahsin W. Al-Hafidz, selain mengkaji tentang metode menghafal Al-Qur'an buku ini juga membahas tentang problem dan solusi dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian berangkat dari hasil penelitian skripsi di atas peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan judul Problematika Santri Putri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, penekanan dari judul ini adalah pada problem menghafal Al-Qur'an

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab menghafal *تَحْفِظُ* yang berasal dari kata *حَفِظَ* *حَفِظَ* *حَفِظَ* Yang berarti menghafal, memelihara, dan menjaga⁸ sedang yang dimaksud menghafal adalah aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh⁹. Sedang yang dimaksud menghafal Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an tanpa melihat tulisan dalam mushaf¹⁰.

Sedang menurut Ahmad E. Koswara ada dua pokok pengertian menghafal Al-Qur'an.

- 1) Hafal Al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz) serta mencocokkannya dengan sempurna
- 2) Senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa¹¹.

Dari pengertian ini menunjukkan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an tidak mungkin hanya diangan-angan saja, tetapi haruslah disuarakan. Dan

⁸ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia (cet I)*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973, hal. 105

⁹ Suryadi Suryabrata, *psikologi pendidikan*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, hal 45

¹⁰ Depag RI, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*, (Jakarta: Diljen Bimas Islam 1983), hal. 19

orang yang sedang menghafal pasti membaca ayat-ayat Al-Qur'an berulang kali

Sebagian umat Islam ada yang mampu menghafal seluruh Al-Qur'an, seseorang yang hafal beberapa ayat atau surat Al-Qur'an tidaklah disebut sebagai penghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, Abdurrahman Nawabudin memberikan dua syarat bagi seseorang yang disebut penghafal Al-Qur'an yaitu:

- a) Hafal seluruh Al-Qur'an mulai juz 1-30 sehingga apabila ada orang yang hafal beberapa surat atau beberapa juz dari Al-Qur'an tidaklah disebut sebagai penghafal Al-Qur'an karena setiap muslim pada umumnya hafal surat Al-Fatihah yang merupakan salah satu rukun shalat
- b) Menjaga dan memelihara hafalannya dari kelupaan maka apabila pernah hafal Al-Qur'an kemudian melupakan sebagian atau seluruh Al-Qur'an tanpa ada alasan yang dapat diterima seperti usia lanjut atau sakit, maka tidaklah disebut penghafal Al-Qur'an¹²

b) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu kewajiban bagi setiap umat, tetapi sangat diperlukan adanya para penghafal Al-Qur'an disetiap zaman. Karena mereka ini sebagai penjaga keaslian sumber pedoman hidup Umat Islam, dan perlu di ketahui juga bahwa hanya Al-Qur'an yang dapat dihafal di antara kitab-kitab suci dari agama yang ada dimuka bumi ini. Akan tetapi tidak semua orang dapat atau sanggup menghafal Al-Qur'an

¹² Abdurrahman Nawabuddin, *Op., Cit* hal 26

dan hanya hamba-hamba yang terpilih saja yang sanggup menghafalkannya. dalam firman Allah (QS. faathir: 32)¹³

ثُمَّ أَوْثَرْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ
وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ^ط

“kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”

Al-Qur'an diturunkan melalui Ruhul Amin Jibril AS, dengan hafalan yang beransur-ansur sesuai dengan kebutuhan Umat dimasa itu selama 23 tahun. Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan.

Menurut Ahmad Van Denver, kalau dimasa lampau menghafal Al-Qur'an merupakan dasar bagi pendidikan muslim, maka dewasa ini nampak adanya perubahan titik berat dalam pendidikan Islam namun demikian tampak bahwa penghafal Al-Qur'an masih tetap diperlukan bagi seluruh umat muslim dikarenakan:

¹³ Depag. RI, hal. 700

- 1) bahwa menghafal Al-Qur'an adalah merupakan sunah rosul dan hal ini dilakukan oleh para sahabat, tabiin, dan orang-orang sholeh terdahulu.
- 2) kemampuan membaca Al-Qur'an dalam bentuk hafalan amat diperlukan agar dapat melaksanakan sholat dengan baik
- 3) hafalan Al-Qur'an tetap merupakan modal dasar bagi pelaksanaan dakwah yang baik
- 4) penghafalan dan pengulangan Al-Qur'an akan membawa kearah untuk lebih mengingat dan sadar akan (kehadiran) Allah dan firmanya
- 5) penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an akan membawa kearah kesadaran dan ihtiar (yang berkait dengan hukum)
- 6) penghafalan akan mengarah pada pemahaman dan keimanan yang lebih terhadap kandungan pesan Al-Qur'an¹⁴.

Apabila satu kaum sebagian telah menghafalkannya, maka cukuplah mereka itu sebagai wakilnya, namun jika tidak ada satupun dari satu kaum yang menghafalnya maka semua mendapat dosa. bahwa hukum dari menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah¹⁵.

c Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw yang merupakan rahmat yang tiada taranya di dunia. Al-Qur'an merupakan petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mengamalkannya. oleh karena itu seorang mukmin tentu yakin bahwa

¹⁴ Ahmad Van Denfer, *Ilmu Al-Qur'an (pengenalan dasar)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal. 203

¹⁵ A. Muhaimin Zen, *Tatacara /Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal 35

membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk beramal dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya keutamaan dan kelebihan orang yang membaca Al-Qur'an Rosullah SAW telah bersabda:

خَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*¹⁶

Menurut Abdul Aziz A.R. ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an, yakni :

- 1) Hifdzul Qur'an merupakan nikmat robbani yang datang dari Allah
- 2) Al-Qur'an menjajikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi para penghafalnya
- 3) Seorang hafidz Al-Qur'an adalah orang yang mendapatkan Tasyrif Nabawi (penghargaan khusus dari Nabi saw)
- 4) Hifdzul Qur'an adalah ciri orang yang diberi ilmu
- 5) Hafidz Al-Qur'an adalah keluarga Allah yang berada diatas bumi
- 6) Menghormati hafidz Qur'an berarti mengagungkan Allah
- 7) Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada pembacanya dihari kiamat nanti
- 8) Hifdzul Qur'an akan meninggikan derajat manusia di surga
- 9) Para penghafal Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat
- 10) Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang mendapatkan untung dalam perdagangannya dan keselamatan di dunia dan akhirat¹⁷

¹⁶ Ali Mustofa Yaqub, *Nasehat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hal 46

¹⁷ Abdul Aziz A.R., *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Jakarta: Insan Qur'ani Press, 1990), hal 2

d Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Menurut Muhaimin Zein ada beberapa syarat agar seseorang dapat berhasil baik dalam menghafal Al-Qur'an:

- 1) Niat yang iklas dari calon penghafal
- 2) Menjauhi sifat madzmunah
- 3) Izin dari orang tua atau wali atau suami bagi yang sudah kawin
- 4) Kontinuitas dari calon penghafal
- 5) Sanggup mengorbankan waktu tertentu
- 6) Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal.¹⁸

e Metode Menghafal Al-Qur'an

Salah satu cara untuk menjaga ke aslia Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya yang biasa di kenal dengan Hafidzul Qur'an, untuk menghafal Al-Qur'an di perlukan metode dan tehik yang dapat memudahkan sehingga dapat berhasil dengan baik. Sebelum memulai menghafal perlu di perhatika hal-hal sebagai berikut:

- a) Penggunaan Al-Qur'an
- b) Perlu memperhatikan bacaan-bacaan yang di sunatkan sebelum membaca Al-Qur'an, doa dan sholawat
- c) Perlu di perhatikan jumlah banyaknya khatam di dalam membaca Al-Qur'an¹⁹

f Faktor-faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

¹⁸ A. Muhaimin Zen, *Op., Cit.*, hal 37

¹⁹ A. Muhaimin Zen, *Op., Cit.*, hal 246-248

Di samping syarat-syarat menghafal Al-Qur'an sebagaimana di terangkan di atas, terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung yang di maksud adalah:

- 1) Usia yang ideal
- 2) Manajemen waktu
- 3) Tempat menghafal²⁰

f. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Di antara beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan itu antara lain:

- 1) Karena pelekatan itu belum sampai kemampuan
- 2) Masuknya hafalan lain yang serupa atau informasi lain dalam banyak hal melepaskan berbagai hafalan yang telah di miliki
- 3) Kesibukan perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa, seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa.
- 4) Kesibuka yang terus menerus menyita perhatiannya, tenaga dan waktu
- 5) Malas yang tak beralasan²¹

2. Tinjauan Problem Menghafal Al-Qur'an

a. Problem Umum Penghafal Al-Qur'an

Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an memang banyak dan ermacam-macam. Mulai dari

²⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit* hal 56

²¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit*, hal 80

pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri.

Problematika yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya meliputi:

- 1) Menghafal itu susah
- 2) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
- 3) Banyaknya ayat-ayat yang serupa
- 4) Gangguan –gangguan kejiwaan
- 5) Gangguan-gangguan lingkungan
- 6) Banyaknya kesibukan, dan lain-lain²²

Sedang menurut A.Muhaimin Zen ada beberapa problem dalam menghafal Al-Qur'an:

- a) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
- b) Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama
- c) Gangguan-gangguan kejiwaan
- d) Gangguan lingkungan²³

b. Problem Menghafal Al-Qur'an dari Aspek Psikologi

Untuk dapat lebih jelas mengenai problem dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih mendalam kalau kita kaji hal-hal yang berkaitan dalam menghafal Al-Qur'an khususnya aspek psikologi.

1) Intelegensi

- a) Pengertian intelegensi

²² Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit.*, hal.41

²³ A. Muhaimin Zen, *Op., Cit.*, hal 39

Intelegensi adalah situasi kecerdasan pikir, sifat-sifat perbuatan cerdas (inteligensi) pada umumnya inteligensi ini dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan di luar dirinya yang biasa maupun yang baru²⁴

Di antara pendapat para ahli tentang definisi atau pengertian dari inteligensi adalah:

- (1) Andrew Crider mengatakan bahwa intelegensi itu bagaikan listrik yang gampang untuk di ukur tapi mustahil untuk didefinisikan²⁵
- (2) Alfred Binet, seorang tokoh utama pengukuran intelegensi terdiri atas tiga komponen:
 - (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan
 - (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan
 - (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan atau crit²⁶
- (3) Menurut W. Sren intelegensi ialah kesanggupan untuk dapat menyesuaikan dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru
- (4) Menurut V. Hees intelegensi ialah sifat kecerdasan²⁷

²⁴ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 1996) rhal.

²⁵ *Ibid*, hal 184

²⁶ *Ibid*, hal. 5

²⁷ *Ibid*, hal. 75

b) Intelegensi Quoentient (IQ)

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat intelegensi adalah menerjemahkan hasil tes intelegensi ke dalam angka-angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan, tingkat kecerdasan seseorang bila di bandingkan secara relatif terhadap suatu norma, pada tes-tes psikologi (termasuk tes intelegensi) yang dijadikan skala untuk mengukur perbedaan-perbedaan individu disebut norma²⁸

c) Macam-macam test kecerdasan

(a) Itelegensi Test Binet Simon

Binet dan simon kedua-duanya bangsa prancis, menyelidiki intelegensi anak-anak berumur 3-15 tahun, dengan test ini mendapatkan perbandingan kecerdasan, disingkat PK atau intelegensi quetien disingkat IQ²⁹

(b) Mental test

Ialah : untuk mengetahui segala kemampuan jiwa seseorang yang meliputi fantasi, ingatan, kecerdasan, perasaan. Jadi intelegensi test hanya merupakan bagian dari mental test³⁰

d) Faktor-faktor yang menentukan intelegensi manusia

(a) Pembawaan

²⁸ Fak. Psikologi, Universitas Indonesia, *Intelegensi Bakat dan Tes IQ*, (Jakarta: Gaya Faforit Press, 1986), hal 99

²⁹ *Ibid.* hal. 92

³⁰ *Ibid.* hal. 95

Intelegensi bekerja dalam situasi yang berlain-lainan tingkat kesukarannya. Sulit tidaknya mengatasi persoalan ditentukan oleh pembawaan.

(b) Kematangan

Kecerdasan tidak tetap statis, tetapi dapat tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan berkembangnya intelegensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur dan kemampuan-kemampuan lain yang telah di capai (kematangan)³¹

(c) Ingatan

Ingatan merupakan salah satu fungsi rohaniah manusia lainnya yang penting, terutama dalam hubungannya dengan proses belajar. Ingatan mengandung pengertian yang berhubungan dengan faktor-faktor penerapan, misalnya: tanggapan-tanggapan, persepsi, hubungan antara bayang-bayang kejiwaan, asosiasi bentuk-bentuk penerapan lainnya sehingga para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan ingatan. Ada beberapa definisi ingatan dari beberapa ahli psikologi tersebut antara lain:

- 1) Menyatakan bahwa pekerjaan mengingat sebenarnya adalah suatu kemampuan rohaniah manusia untuk menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali segala lukisan-lukisan kejiwaan, meskipun ini bagi manusia berbeda-beda kekuatannya³²

³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal 188

³² Sukamta, *Ingatan dan Lupa, Gejala / fungsi perasaan*, (suatu pengembangan studi, 1990),

- 2) Menyatakan bahwa ingatan ialah suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan ingatan ini dipengaruhi oleh sifat perseorangan, diluar jiwa , keadaan jiwa dan umur.³³

Dari devinisi di atas, terdapat banyak prinsip kesamaannya. Dapat disimpulkan bahwa ingatan merupakan kemampuan jiwa untuk memasukkan, menyimpan dan menimbulkan kembali hal-hal yang lampau.

Ingatan (memory) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, jadi ada unsur dalam ingatan yaitu menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan. menyimpan, seorang Hahfidzoh harus mempunyai ingatan yang tajam sehingga tidak mudah hilang dalam menghafal Al-Qur'an.

Ada beberapa sifat ingatan yaitu:

1. Ingatan yang cepat dan mudah : artinya seseorang dapat dengan mudah menghafal dan menerima kesan-kesan misalnya: ada orang yang dengan cepat dapat mengingat baik-baik hafalan Al-Qur'annya dan ada pula yang lambat
2. Ingatan yang luas sekaligus seseorang dapat menerima banyak kesan-kesan dan dalam daerah yang luas
3. Ingatan yang teguh: kesan yang telah diterimanya itu tetap tidak berubah, melainkan tetap sebagaimana pada waktu menerimanya (tidak mudah lupa)

³³ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Bary, 1983), hal 64

4. Ingatan yang setia, artinya kesan yang telah diterimanya itu tetap tidak berubah, melainkan tetap sebagaimana pada waktu menerimanya
5. Ingatan mengabdikan atau patuh berarti bahwa kesan yang pernah dicamkan dapat dengan mudah di reproduksikan secara lancar³⁴

2) Berfikir

Berfikir adalah suatu aktifitas pribadi yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah hingga menemukan hubungan-hubungan dan menentukan sangkut pautnya. Berfikir dalam arti luas adalah adanya pergaulan abstraksi.³⁵ dan proses pemecahan masalah itu disebut berfikir. Dalam memecahkan tiap masalah timbulah dalam jiwa kita berbagai kegiatan antara lain:

- a) Kita menghadapi suatu situasi yang mengandung masalah, pertamanya kita mengetahui lebih dulu apa masalahnya, atau apakah yang kita hadapi itu suatu masalah
- b) Hal-hal manakah yang sekira dapat membantu pemecahan masalah tersebut
- c) Apakah tujuan masalah itu dipecahkan³⁶

Dari macam-macam cara pemecahan, antara lain:

- a. Dengan instink
- b. Dengan kebiasaan-kebiasaan
- c. Dengan aktifitas pikir³⁷

³⁴ Abu Ahmadi, *Op., Cit.*, hal 71

³⁵ Dakir, *Dasar-dasar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hal 68

³⁶ Abu Ahmadi, *Op., Cit.* hal 166

³⁷ Dakir, *Op., Cit.* hal. 167

G. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subjek dan Objek

Dalam penentuan subyek, tentu tidak akan lepas dari adanya populasi dan sampel, yang dimaksud dengan populasi adalah individu yang menjadi objek dalam lapangan penelitian. keseluruhan subyek penelitian³⁸

Adapun populasi yang penulis jadikan wilayah penelitian adalah:

- | | |
|---|-----|
| a. pengasuh pondok pesantren (Ibu Nyai) | = 1 |
| b. santri yang masih menghafal Al-Qur'an | = 8 |
| c. santri yang berhenti menghafal Al-Qur'an | = 4 |

Tehnik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel acak sederhana (random sampling), yaitu sebuah sampel yang di ambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk di pilih sebagai sampel³⁹. Adapun jumlah santri putri yang menghafal Al-Qur'an ada 70 santri, penulis mengambil beberapa santri yang masih menghafal Al-Qur'an untuk dijadikan responden serta beberapa santri yang berhenti menghafal Al-Qur'an

Adapun objek penelitian yang dimaksud di sini adalah problem santri putri dalam menghafal Al-Qur'an

2. Metode Pengumpulan Data

- a. Metode observasi

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1993), hal.102

³⁹ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3S, 1985), hal 156

Yaitu suatu pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala objek yang diselidiki, baik dalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁴⁰ Atau secara ringkasnya observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi. Adapun objek yang diobservasi adalah permasalahan yang dihadapi santri putri dalam menghafal Al-Qur'an

b. Metode interview (wawancara)

Yaitu metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.⁴¹ Sedangkan interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu terlebih dahulu mempersiapkan beberapa pokok pertanyaan yang akan diajukan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari informan yang telah ditetapkan, kemudian penulis juga bisa langsung bertanya dengan bebas tapi terarah pada persoalan yang ingin diteliti yang berhubungan dengan permasalahan menghafal Al-Qur'an

c. Metode dokumentasi

Menurut Winarno Surakhmad yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah "suatu laporan tertulis dari suatu peristiwa, yang isinya terdiri dari penjelasan dan penelitian terhadap peristiwa itu, dan

⁴⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990, hal. 100

⁴¹ *Ibid*, hal. 226

ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut⁴²

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang jumlah santri, struktur pengurus, serta untuk mengungkapkan data-data yang telah ditentukan dalam interview untuk menghindari ketidaksesuaian informasi

3. Metode Analisa Data

Analisis data yang penulis gunakan yaitu analisis kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang bukan berwujud angka. Dalam pengelolaan data ini yaitu makna dari data-data yang ada diwujudkan dalam uraian-uraian yang berupa kalimat dan akan dianalisa secara deskriptif non statistik dengan cara berfikir induktif dan deduktif.

Metode induktif yaitu pemikiran yang dimulai dari fakta-fakta yang khusus mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum⁴³

Metode deduktif yaitu pemikiran yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menuju ke khusus. Dari pengetahuan itulah menilai suatu kejadian yang khusus⁴⁴

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama menerangkan tentang hal yang melatarbelakangi penulis meneliti Problematika Santri Putri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummah, yang disertai dengan tujuan dan kegunaan penelitian

⁴² *Ibid*, hal 103

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal 136

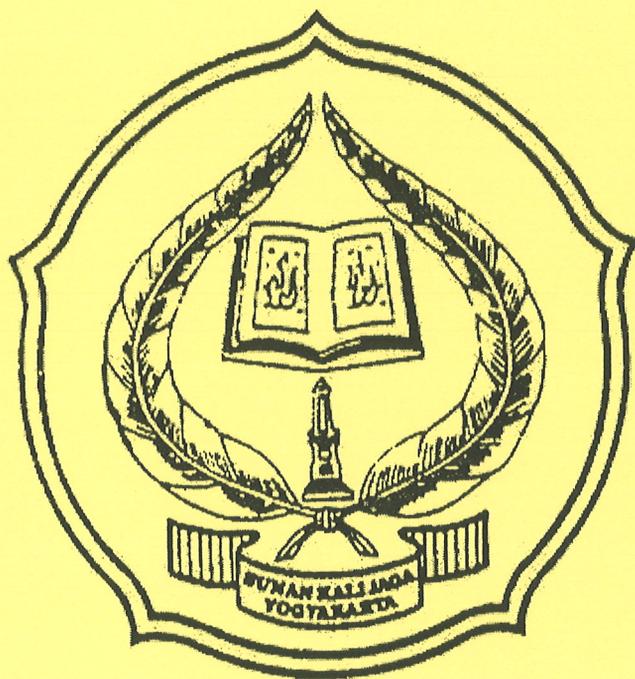
⁴⁴ *Ibid*, hal 136

dalam bab ini juga dijelaskan metode yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah, landasan teori

Sedang pada bab ke dua menjabarkan gambaran umum lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Nurul Ummah yang berisi tentang sejarah berdiri Jam'iyah Hufadz Al-Qur'an dasar visi dan misi, profil santri, program kerja

Setelah mengetahui bab dua maka pada bab tiga di jelaskan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, pada bab ini membahas tentang karakteristik santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, Problematika menghafal Al-Qur'an, metode dalam menghafal A-Qur'an, faktor-faktor yang mempengaruhi berhentinya menghafal Al-Qur'an, usaha-usaha yang dilakukan santri dan Pondok dalam mengatasi masalah.

Selanjutnya pada bab keempat merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengulas, menganalisa data wawancara dan obsevasi tentang Problematika Santri Putri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003-2005, maka penyusun dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problem yang dihadapi oleh para santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummah adalah:
 - a) ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
 - b) banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama
 - c) gangguan asmara (pacaran)
 - d) sukar menghafal (kurang dideres)
 - e) Melemahnya semangat menghafal Al-Qur'an
 - f) tidak istiqomah dalam menghafal
2. Intelegensi berpengaruh dalam keberhasilan atau kelancaran dalam proses menghafal, melainkan keikhlasan niat, kesungguhan kesabaran dan ketekuan mengulang-ulang hafalan. Karena Al-Qur'an merupakan sesuatu yang penuh misteri ada hal-hal yang diluar jangkuan otak manusia, dimana ada kemungkinan atau belum tentu seseorang yang berota cerdas dapat dengan mudah menghafal Al-Qur'an.

3. Faktor yang mempengaruhi problem santri putri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummah putri Kotagede Yogyakarta yang diperoleh melalui hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, pertama faktor internal yaitu: usia yang tidak ideal (tua), tidak mengerti artinya, yang kedua faktor eksternal yaitu: kurangnya motivasi dari teman atau sahabat dekat, dengan demikian problem santri putri dalam menghafal Al-Qur'an di PPNU-pi yang terbesar timbul dari dalam dirinya sendiri, sedang yang terkecil timbul karena kurangnya motivasi dari teman atau sahabat dekat
4. Usaha santri dalam menjaga materi yang sudah dihafal adalah dengan cara puasa sunnah, sholat malam atau amalan-amalan yang lain terutama adalah sholat malam dimana dalam sholat tersebut materi-materi yang telah dihafal dijadikan sebagai bacaan wajib
5. Usaha santri dan pondok pesantren nurul ummah dalam mengatasi hambatan/masalah dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan cara terutama melakukan penyegaran-penyegaran dan konsultasi dengan Ibu nyai (pengasuh) ataupun dengan kakak senior yang dilakukan oleh santri kemudian dari pondok pesantren khususnya pengasuh memberikan saran-saran, bimbingan dan motivasi kepada para santri, mengadakan semaan setiap malam jum'at dan hari besar yang lainnya, mengadakan acara khataman Al-Qur'an secara rutin setiap satu tahun sekali

6. Kunci dari kelancaran proses menghafal Al-Qur'an adalah istiqomah (disiplin terus menerus) dan santri banyak yang dengan riadloh (prihatin) sesuai dengan kemampuan masing-masing individu misalnya dengan sholat malam dengan materi bacaan adalah hafalan yang telah diperoleh ataupun dengan berpuasa

B. Saran-saran

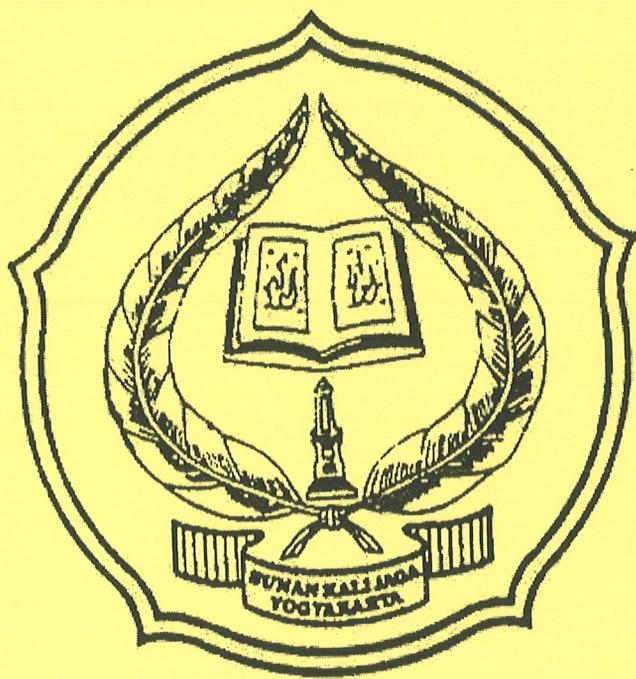
1. Bagi para santri dalam menghafal Al-Qur'an hendaknya harus bisa istiqomah, sering dideres
2. Bagi santri yang menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu memperhatikan bacaannya dengan cara memahami, mengerti akan arti dan maksud ayat tersebut
3. Santri harus mempunyai target dalam menghafal Al-Qur'an
4. Sebelum menyetorkan hafalan di ulang-ulang minimal 5 kali
5. Untuk Jam'iyah Hufadz Al-Qur'an sebaiknya sering mengadakan perlombaan atau dengan mengadakan musabaqoh hafalan Al-Qur'an
6. Sebaiknya diadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan yang bercirikan Al-Qur'an

C. Kata Penutup

Puji syukur yang sangat dalam dengan mengucapkan Alhaamdulillah berkat pertolongan Allah Swt dan dukungan serta bimbingan dari pembimbing

maka skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk dan isi yang masih sangat sederhana semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- Al-Hafidz Ahsin W.. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Bina Aksara, 1983
- A.R. Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, Jakarta: Insan Qur'ani Press, 1990
- Azwar Saifudin. *Pengantar Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Depag RI. *Al-Qr'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra.
----- *Muqodimah Al-Qur'an dan Tafsir*, 1982
----- *Pedoman Tahfidzul Qur'an*, Jakarta: Diljen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1982/1983
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980
- Effendi Sofian dan Singarimbun Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Fak. Psikologi, Universitas Indonesia. *Intelegensi Bakat dan Tes IQ*, Jakarta: Gaya Favorit Press, 1986
- Hadi Sutrisno. *Metodologi Research II*, Jakarta: Gramedia, 1986
- Kholiq Abdurrahman Abdul. *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1992
- Nawabuddin Abdurrahman. *Tehnik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1999
- Purwanto Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1995
- Sarwono Sarlito Wiraman. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986
- Sudijono Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1991

- Sugianto Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2004
- Sujanto Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta : Aksara Bary, 1982
- Sukamta, *Ingatan dan Lupa, Gejala/fungsi Perasaan (Suatu Pengembangan Studi)* 1990
- Surakhmad Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990
- Suryabrata Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993
- Van Denfer Ahmad. *Ilmu Al-Qur'an (Pengenalan Dasar)* Jakarta: Rajawali Press, 1998
- Yaqub Ali Mustafa. *Nasehat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993
- Yunus Muhammad. *Kamus Arab Indonesia Cet I*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsir Al-Qur'an, 1973
- Zen H.A Muhaimin. *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985